

PERTIMBANGAN ASPEK KEJIWAAN TERHADAP FENG SHUI DALAM PERANCANGAN INTERIOR

Hedy C. Indrani

Staf Pengajar Fakultas Seni dan Desain, Jurusan Desain Interior
Universitas Kristen Petra Surabaya

ABSTRAK

Kebenaran penerapan *feng shui* dalam seni penataan interior seringkali diragukan, sebab *feng shui* masih dianggap berbau mistik, irrasional dan tidak wajar, sehingga dibutuhkan bukti akan potensi *feng shui* ini. Sebagai seperangkat ilmu pengetahuan, *feng shui* secara kejiwaan memegang peranan penting dalam penataan rumah tinggal, dimana *feng shui* dapat meningkatkan aspek kehidupan psikologis penghuninya.

Kata kunci: *feng shui*, psikologi, dan perancangan interior.

ABSTRACT

The truth of applying feng shui in interior design is always doubted because feng shui is still consider mystically, unlogic, and unusual, therefore it needs facts of this potential feng shui. As knowledge, feng shui psychologically plays important role for home design that it increases psychological life of the residents.

Key words: *feng shui*, phsycology, and interior design.

PENDAHULUAN

Pada jaman modern sekarang ini, aturan-aturan *feng shui* masih dijadikan pegangan dalam membangun dan menata interior rumah tinggal utamanya oleh sebagian masyarakat Tionghoa di Indonesia. *Feng shui* diyakini sangat membantu mereka untuk bertahan hidup bahkan sukses dalam mencari keberuntungan. *Feng shui* yang terkenal di berbagai belahan bumi Asia, adalah gabungan antara seni dan ilmu pengetahuan kuno yang tidak hanya berbau mistik tetapi juga pragmatik. Meskipun beberapa penerapan *feng shui* tampak rasional, namun tidak diketahui pasti bagaimana cara *feng shui* bekerja, yang mungkin melampaui nalar. *Feng shui* tanpa mistik tak ubahnya seperti tubuh tanpa jiwa. Dengan demikian, secara tradisional kekuatan *feng shui* lebih termanifestasikan secara mistik daripada penjabaran teori. Hal ini yang membuat *feng shui* dianggap tidak ilmiah dalam logika Barat.

Feng shui mempengaruhi, sekaligus juga dipengaruhi oleh berbagai hal lain, mulai dari bentuk lahan, permukaan bumi, kimia, astrologi, filsafat, hingga psikologi. Beberapa diagram, ritus, dan metode tradisional *feng shui* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan teknik-teknik seperti ini sering dipraktekkan untuk mendorong proses mental manusia yang positif (psikologis), sehingga dengan memanfaatkan metode tradisional tersebut, dipercaya mampu mencapai keberuntungan yang maksimal, walaupun sebenarnya tidak memahami sepenuhnya alasan rasional dari kepercayaannya tersebut. Untuk itu, tulisan ini mencoba meninjau *feng shui* dari sisi psikologi tingkah laku manusia yang mempengaruhi masyarakat Tionghoa sehingga memilih *feng shui* sebagai salah satu jalan hidupnya menuju keberuntungan.

FENG SHUI DALAM PERANCANGAN INTERIOR

Keyakinan tentang *feng shui* sebenarnya telah ada sejak abad ke 4 SM, yakni bermula dari para petani Cina yang mulai menempati lembah-lembah di sepanjang Sungai Wei dan Sungai Kuning (Yun, 2000). Adanya hasrat yang besar untuk bertahan hidup dan berhasil dalam mengolah tanah menjadi perhatian pokok para petani saat itu. Harapan mereka hanya terpusat pada langit dan bumi, pada turunnya hujan, banjir, matahari, embun dan kemarau. Arti kata '*Feng*' dan '*Shui*' yaitu angin dan air, dimana daya alam yang dianggap paling kuat ialah angin dan air. *Feng* bisa disamakan dengan aliran energi yang lewat di atas kepala seperti angin dan *shui* adalah air di bumi yang mengalir di bawah. Pergerakan angin dan air ini membawa energi yang disebut *ch'i*. Seperti halnya angin dan air, energi (*ch'i*) dapat disumbat, dihambat, dialihkan, dipercepat, diperlambat, dirusak, atau dimanfaatkan.

Orang Cina kuno melihat bahwa nasibnya ditentukan oleh kekuatan yang menolong atau yang menghancurkan, serta bagaimana keberuntungan juga bergantung pada karya misterius alam semesta sehingga harus berusaha mengharmoniskan diri dengan kekuatan alam. Hingga kini mereka percaya bahwa manusia tidak dapat melawan kekuatan alam karena usaha itu justru akan melukai manusia sendiri. Untuk itu, orang tergerak mencari tahu lebih jauh tentang *feng shui*, dengan mempelajari hal-hal yang salah dan memperbaiki hal-hal kurang mujur yang melekat pada dirinya. dan mengarahkan tujuan hidupnya kepada kemakmuran, kesehatan dan keharmonisan.

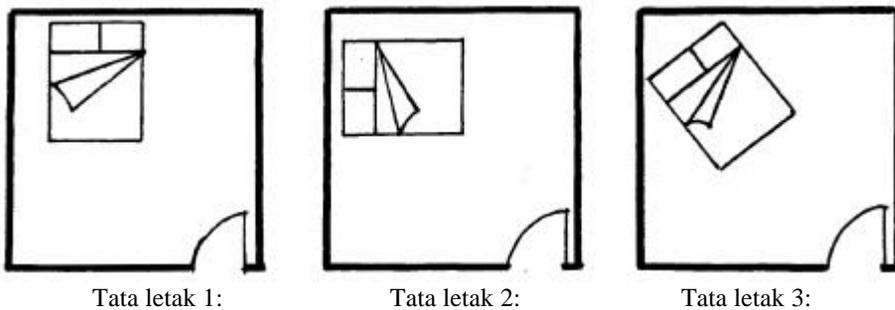
Feng shui berakar pada prinsip *Yin-Yang*, dimana terdapat dua hal pokok yang mendasarinya yaitu *Ch'i* (dari *I Ching* yang ditulis oleh Fu Hsi, 3322 SM) dan *Tao* (dari *Tao Te Ching* yang ditulis oleh Lao Tzu, 1122 SM). *Feng shui* sebagai hasil pemikiran orang Cina kuno, menggabungkan Taoisme, Budhisme, teori keseimbangan, kesatuan Yin-Yang, takhayul, cita rasa dan semakin disempurnakan oleh intuisi, imajinasi serta interpretasi dari para ahli *feng shui*. Walaupun demikian, kata kunci bagi *feng shui* yang terpenting adalah keseimbangan dan keharmonisan dengan segala kompleksitasnya.

Dalam kehidupan masyarakat Cina modern, *feng shui* lebih dominan peranannya dalam bidang ilmu interior daripada eksterior. Menurut *feng shui*, ruangan dalam bangunan dianggap seakan-akan tubuh manusia dengan aneka ragam organnya. Pintu dan jendela tak ubahnya mulut dan mata yang menentukan besar kecilnya energi yang masuk ke dalam rumah. Dinding koridor tak ubahnya pembuluh nadi yang menyalurkan energi dari kamar ke kamar. Perabot dan elemen pendukung lainnya dalam ruangan merupakan penyalur dan penyebar energi ke segala sudut ruangan. Menggerakkan aliran energi ke dalam rumah merupakan seni tersendiri, karena dengan *feng shui* dapat diupayakan agar energi dalam rumah yang ditinggali dapat menyatu dengan penghuni sehingga dapat dirasakan manfaat yang maksimal dari energi tersebut. Hal-hal umum yang juga dapat menggerakkan aliran energi ke dalam rumah dan diperhatikan pula dalam perancangan tata letak ruang dan perabotan yang baik yaitu pencahayaan, sirkulasi udara, estetika, psikologi warna, aspek keamanan, kebersihan, dan kenyamanan. Dalam hal ini, keindahan dan kenyamanan ruang dapat dirasakan lewat panca indera sedangkan kebahagiaan dan ketenangan dirasakan lewat jiwa.

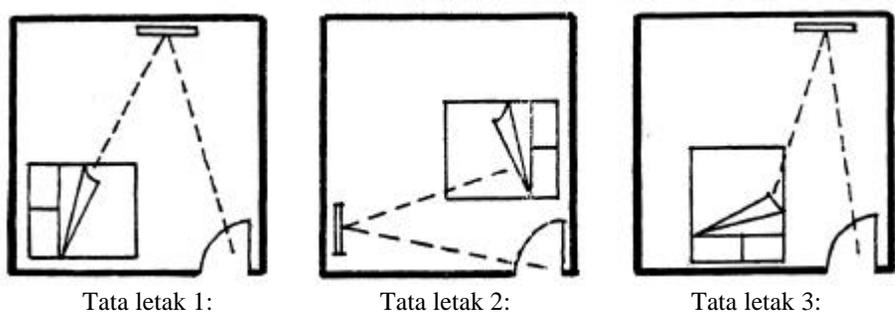
Penjabaran ilmu *feng shui* dalam penilaiannya tentang tata ruang tidak jauh berbeda dengan ilmu interior sekarang ini, semuanya juga masih tergantung pada kreativitas orang yang melaksanakannya. Dalam satu segi, ilmu interior mengutamakan estetika dalam cita rasa seni memadukan bentuk, sedangkan ilmu *feng shui* di samping menjabarkan bentuk keserasian dimensi ruang, juga mengutamakan keserasian penghuni dalam kaitannya dengan gaya medan magnetik ruang, karena hal ini dikaitkan dengan keberuntungan hidup. Dari paduan kedua unsur cabang ilmu tersebut, diduga akan didapat keindahan dan kebahagiaan sekaligus.

Kebanyakan buku-buku tentang *feng shui* merupakan penjabaran kasus (keadaan yang nyata dalam masyarakat), tentang baik tidaknya tatanan di dalam sebuah ruang

beserta solusi-solusi pemecahannya yang dijadikan pokok pembahasan. Penataan perabot dalam ruang tidur, misalnya, mempunyai arti penting, utamanya pada peletakan tempat tidur, karena dari penataan ini, menurut *feng shui*, keberuntungan hidup, kesehatan, keharmonisan berkeluarga, bahkan kekayaan dan kejayaan keluarga akan dimulai. Menurut *feng shui*, idealnya tempat tidur diletakkan di sudut seberang pintu sehingga dapat memberikan pandangan yang sangat luas, sekaligus memungkinkan penghuni mengetahui siapa saja yang masuk. Jika tidak, penghuni akan menjadi mudah cemas dan resah. Keresahan penghuni bisa merambat ke hubungan antar pribadi dan pekerjaan, akibatnya energi penghuni menjadi tidak seimbang dan dapat menimbulkan problem kesehatan dan kepribadian. Apabila karena beberapa alasan, tempat tidur tidak dapat diletakkan berhadapan diagonal dengan pintu, maka pengobatan *feng shui* menganjurkan untuk memasang cermin, agar dapat memantulkan bayangan pintu masuk sehingga bisa melihat siapa saja yang masuk. Pada tata letak 2 dan 3, letak tempat tidur seperti ini dapat membuat penghuni mudah terganggu oleh kebisingan dan bisa mempengaruhi hidup mereka menjadi tidak seimbang.

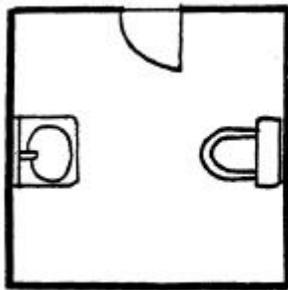


Gambar 1. Tata letak tempat tidur yang baik menurut *feng shui* (Yun, 2000).

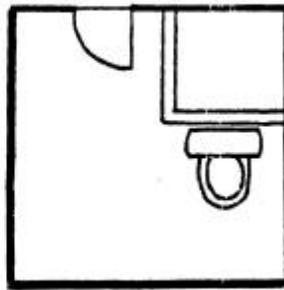


Gambar 2. Tata letak tempat tidur yang buruk menurut *feng shui* (Yun, 2000).

Kamar mandi, misalnya, merupakan tempat yang paling disenangi selain kamar tidur, karena ruang tersebut dianggap ruang pribadi (privat) di mana seseorang bisa menikmati waktunya seorang diri. Menurut *feng shui*, kamar mandi sebagai tempat di mana air melambangkan uang masuk dan keluar, menjadi petunjuk kondisi keuangan penghuni. Closet adalah perlengkapan sanitair yang mendapat prioritas utama untuk diperhatikan penempatannya. Oleh karena itu, menurut *feng shui*, jangan menempatkan closet tepat di depan pintu kamar mandi karena bukan merupakan pemandangan yang bagus ketika seseorang akan masuk ke dalam kamar mandi, selain itu closet dianggap dapat menarik energi positif dari luar kamar mandi. Closet yang diletakkan di depan pintu dipercaya berpotensi mengundang berbagai petaka, problem keuangan, kesehatan dan problem perkawinan. Oleh karena itu, sebaiknya closet diletakkan di bagian yang agak tersembunyi. Apabila penempatan closet terpaksa di depan pintu kamar mandi, maka ilmu *feng shui* memberi solusi dengan menempatkan cermin di balik pintu kamar mandi atau dengan memasang tirai di sekeliling closet.

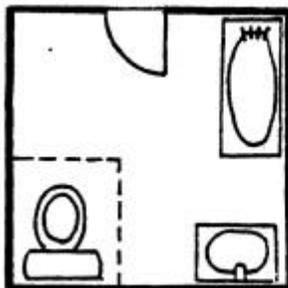


Tata letak 1:

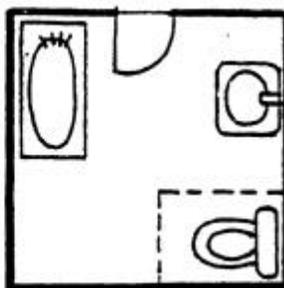


Tata letak 2:

Gambar 3. Tata letak kamar mandi yang baik menurut *feng shui* (Yun, 2000).



Tata Letak 1:



Tata letak 2:

Gambar 4. Tata letak kamar mandi yang buruk menurut *feng shui* (Yun, 2000).

Hubungan antar ruangan juga ikut berpengaruh terhadap diri penghuni. Sebagai contoh, letak kamar mandi, menurut *feng shui*, sebaiknya jangan berhadapan langsung dengan kamar tidur karena berdampak buruk terhadap kesehatan. Jalan keluarnya, dengan memasang cermin pada bagian luar pintu kamar mandi, atau menggantung bola kristal pada jalan antara kamar mandi dan tempat tidur. Nasehat lain mengatakan, bahwa jangan sekali-kali membuat kamar mandi di atas tempat tidur (pada bangunan bertingkat). Apabila hal tersebut telah terjadi, maka solusinya adalah mengikatkan benang merah mulai dari titik langit-langit di bawah toilet, kemudian menarik benang merah tersebut ke arah dinding terdekat lalu menurunkannya ke lantai di bawah ranjang. Selain itu, kamar mandi sebaiknya jangan diletakkan di ujung lorong yang panjang, karena lorong yang panjang akan membuang energi ke kamar mandi. Dampaknya hubungan antar anggota keluarga dapat menjadi renggang dan sistem reproduksi terganggu. Ahli *feng shui* memberi pemecahan dengan memasang genteng angin di lorong untuk mencegah energi mengalir deras ke kamar mandi (Dian, 1998).

Apabila melihat dari beberapa kutipan di atas yang diambil dari kebanyakan buku-buku *feng shui*, maka dapat dikatakan bahwa sebagian pendapat *feng shui* mengenai tata letak interior adalah rasional, walaupun seringkali disertai penyelesaian masalah yang irrasional dan diikuti dengan ancaman akan kegagalan, ketidakberuntungan hidup, kesehatan yang buruk apabila tidak mengikuti petunjuk-petunjuk *feng shui*. Oleh karena adanya ancaman-ancaman tersebut, sengaja membuat manusia merasa tidak nyaman dan bahkan secara psikologis menjadi ketakutan bahwa hal tersebut benar-benar akan menimpa dirinya, utamanya apabila mengabaikan semua aturan *feng shui* yang sudah diketahuinya.

FENG SHUI DITINJAU SECARA PSIKOLOGI

Seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa *feng shui* mempengaruhi, sekaligus dipengaruhi oleh berbagai hal yaitu mulai dari bentuk lahan, permukaan bumi, kimia, astrologi, filsafat, hingga psikologi. Sebenarnya pandangan masyarakat Cina yang telanjur mempercayai *feng shui* sebagai salah satu jalan menuju keberuntungan, bisa dijelaskan alasannya secara logis jika ditinjau dari sudut pandang psikologi tingkah laku manusia.

Menurut sudut pandang psikologi, tingkah laku atau aktivitas yang ada pada manusia tidak dapat timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai manusia tersebut. Tingkah laku itu bergantung dari lingkungan yang berinteraksi dengan manusia. Yang dimaksud interaksi di sini ialah saling berhubungan antara lingkungan dan manusia (Bandura, 1977). Dijelaskan bahwa antara tingkah laku, lingkungan dan manusia sebenarnya saling pengaruh mempengaruhi, seperti terlihat pada formulasi berikut ini (Walgito, 1974):

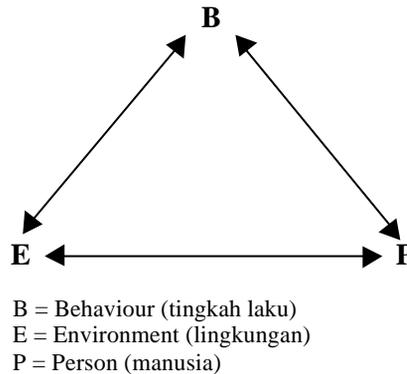


Diagram 1. Hubungan timbal balik antara tingkah laku, lingkungan, dan manusia (Bandura, 1977).

Formulasi ini memberi pengertian bahwa tingkah laku, lingkungan dan manusia akan saling berpengaruh satu dengan yang lain. Tingkah laku akan berpengaruh pada lingkungan dan diri manusia, manusia akan berpengaruh pada lingkungan dan tingkah laku, demikian pula lingkungan akan berpengaruh pada tingkah laku dan manusia. Penjelasan tersebut menjadi salah satu dasar adanya tingkah laku dalam masyarakat keturunan Tionghoa yang mempercayai sepenuhnya pada *feng shui*. Tingkah laku manusia seperti lembut, kaku, bersemangat, sabar, dan seterusnya akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh diri manusia itu sendiri yaitu karakteristik individu, antara lain tanggal lahir, shio, arah hadap terbaik dan juga akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan yaitu tata letak ruang dan penataan perabotan.

Peristiwa-peristiwa kejiwaan seperti perasaan dan emosi, juga memegang peranan penting untuk mencapai keberhasilan dalam penggunaan konsep *feng shui*. Perasaan dan emosi pada umumnya disifatkan sebagai keadaan yang ada dalam diri manusia, misalnya, seseorang menjadi merasa sedih, senang, takut, marah ataupun gejala-gejala yang lain setelah melihat, mendengar, atau merasakan suatu kejadian. Dengan kata lain, perasaan

dan emosi disifatkan sebagai suatu keadaan kejiwaan pada manusia akibat adanya peristiwa atau persepsi yang dialami olehnya. Pada umumnya, peristiwa atau keadaan tersebut bisa menimbulkan akibat positif atau negatif dalam diri yang bersangkutan. Hal ini sering kali terjadi dalam kehidupan masyarakat keturunan Tionghoa bahwa setelah melihat kejadian yang menimpa pada orang lain, mendengar dari orang lain atau bahkan merasakan sendiri suatu peristiwa dalam hidupnya yang mengakibatkan kesedihan, kegembiraan, kesuksesan, kegagalan dan seterusnya, mudah sekali dihubungkan dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya seperti bentuk lahan, bentuk ruang ataupun penataan perabotan rumah tinggalnya dan kepribadian para penghuninya. *Feng shui* diberi kepercayaan untuk menolong mengharmoniskan segalanya.

Dua tokoh psikologi yaitu Wundt dan Stern juga mengajukan pendapat mengenai perasaan yang dikaitkan dengan waktu, khususnya waktu yang akan datang. Hal ini berkaitan dengan *expected feeling* atau perasaan menjangkau ke depan. Perasaan dengan jangkauan ke depan ada kaitannya dengan teori harapan yang dikemukakan oleh Stotland (Shaw dan Costanto, 1984). Menurut Stotland (Shaw dan Costanto, 1984), orang yang mempunyai harapan menunjukkan keadaan yang optimistis, aktif. Sebaliknya orang yang tidak mempunyai harapan menunjukkan keadaan yang pasif apatis. Stotland (Shaw dan Costanto, 1984) mengemukakan beberapa hipotesis berkaitan dengan teorinya tadi, diantaranya dikemukakan bahwa:

1. Semakin tinggi seseorang mempersepsikan probabilitas tercapainya tujuan, dan semakin besar pentingnya sesuatu tujuan, semakin besar perasaan positif atau perasaan senang yang ada dalam diri orang yang bersangkutan.
2. Semakin pentingnya sesuatu tujuan, tetapi seseorang itu mempersepsi rendahnya probabilitas tercapainya tujuan, maka hal tersebut akan menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan atau timbulnya suatu kecemasan (*anxiety*).
3. Apabila seseorang mengalami kecemasan, maka ada motivasi dari orang yang bersangkutan untuk melepaskan diri dari kecemasan tersebut.

Dengan adanya teori harapan ini, tampak adanya kaitan antara perasaan yang timbul dengan kemungkinan tercapainya tujuan dan pentingnya tujuan, walaupun tujuan tersebut secara objektif belum dicapai oleh individu yang bersangkutan. Masyarakat keturunan Tionghoa modern mempercayai kemandirian *feng shui* yang ditunjukkan oleh para ahlinya

dengan harapan optimistis dapat melepaskan diri dari kecemasan akan resiko kegagalan dan mencapai harapan akan keberuntungan sepanjang hidupnya di masa depan.

Tokoh psikologi lainnya, Leeper, mengemukakan teori emosi dalam kaitannya dengan motivasi (Morgan, 1984). Garis pemisah antara emosi dengan motivasi sangat tipis. Misalnya, takut (*fear*) ini adalah emosi, tetapi ini juga motif pendorong perilaku manusia, karena bila merasa takut maka akan terdorong berperilaku ke arah tujuan tertentu (*goal directed*). Menurut Leeper, perilaku yang *goal directed* diwarnai oleh emosi. Apabila seseorang melihat atau mendengar kejadian-kejadian yang kurang menguntungkan, biasanya menjadi takut kejadian tersebut akan menimpa dirinya, akibatnya *feng shui* yang banyak ditawarkan oleh para ahli seringkali dianggap sebagai obat takut yang paling mujarab untuk mencegah maupun mengobati terjadinya suatu kegagalan. Walaupun sebenarnya penyelesaian yang ditawarkan irrasional, namun dipercaya sepenuhnya, demi tercapainya keberuntungan dan karena takut kegagalan melanda hidupnya.

Hal tersebut dijelaskan pula oleh teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Murray (Crider, 1983) salah satunya dikatakan bahwa terdapat kebutuhan manusia untuk menolak kerusakan, yaitu motif yang berusaha menolak hal-hal yang merugikan dalam kejasmanian, menghindari hal-hal yang membahayakan, serta kebutuhan manusia untuk menghindari hal-hal yang memalukan, dan hal-hal yang membawa kegagalan. Dengan kata lain, manusia sebenarnya berupaya menghindari berbagai kerugian, kegagalan dan hal-hal negatif lainnya antara lain dengan cara menerima ajaran *feng shui*. Dengan demikian, manusia dapat berpengharapan untuk mencapai tujuan yang positif di masa depan.

KESIMPULAN

Ada ajaran yang mengatakan bahwa sukses merupakan buah dari kerja keras yang tak mengenal waktu. Tetapi tidak sedikit dari mereka yang justru kehilangan kesehatan, kehilangan kasih sayang keluarga, dan di penghujung usianya tetap saja gagal meraih target yang selama ini dikejar, entah itu harta, pangkat, atau penghargaan atas dedikasinya sepanjang hidup. Jadi walau sudah bertindak sangat terpuji, bekerja keras semata rupanya tidak menjamin peruntungan hidup. Apakah ini suatu takdir, tidak juga, terlepas dari

faktor keberuntungan hidup manusia yang telah digariskan oleh Tuhan pencipta alam semesta, manusia masih dibekali berbagai kepandaian dan akal pikiran untuk menganalisis dan mengembangkannya, sehingga dapat membaca berbagai fenomena alam dalam kaitan sebab dan akibat yang dihubungkan dengan perilaku manusia. Itu menandakan bahwa manusia diharapkan mampu menemukan sendiri jalannya menuju keberuntungan. Terdapat banyak jalan dan salah satunya adalah mengikuti petunjuk *feng shui*.

Fakta, bahwa *feng shui* tidak sepenuhnya dapat dijelaskan secara nalar, apalagi keilmuan, tampaknya mendorong orang untuk memahami bahwa *feng shui* tidak jauh dari hal-hal yang tidak nalar (baca: “takhayul”). *Feng shui* memang dapat dipandang sebagai ilmu pengetahuan (tradisional), namun bukan sepenuhnya psikologi (ilmu pengetahuan modern). Untuk mengetahui mana pengetahuan yang murni dan mana yang sekedar merupakan ekspresi kebudayaan lokal, dibutuhkan keahlian tersendiri. Idealnya seseorang yang mendalami *feng shui* selayaknya memiliki logika akademis dan kepekaan sosial yang terlatih sehingga bisa membedah ajaran yang dibacanya secara psikologis, sosiologis dan historis, untuk mengetahui apa yang sesungguhnya melandasi segala larangan serta anjuran *feng shui* tersebut.

Ajaran *feng shui*, bila ditinjau dari sudut pandang psikologi tingkah laku manusia, dapat mempengaruhi sisi kejiwaan manusia, sebagai akibat adanya hubungan timbal balik antara manusia dan tingkah lakunya selaku penghuni rumah tinggal dengan kondisi lingkungannya yaitu tata letak ruang dan perabotannya. Melalui tata letak ruang dan perabotan yang sesuai dengan petunjuk *feng shui*, akan membawa kesehatan dan keberuntungan bagi seluruh penghuni rumah. Adanya teori harapan, teori emosi, dan teori kebutuhan yang dikemukakan oleh para tokoh psikologi, terbukti bahwa aspek-aspek kejiwaan seperti perasaan dan emosi memegang peranan penting untuk tercapainya keberhasilan dalam penggunaan *feng shui*, karena manusia berpengharapan dapat mencapai tujuan hidup yang positif dengan cara menerima saja *feng shui* untuk menata interior rumah tinggalnya dan menjadikannya bagian dari kehidupannya.

KEPUSTAKAAN

- Bandura, A., 1977. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hal, Inc. Engewood Cliffs.
- Chaplin, J.P., 1972. *Dictionary of Psychology*. New York: Dell Publishing Co. Inc.
- Dian, M., 1998. *Feng Shui Interior*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ho, S. dan Tao, L., 2000. *Feng Shui untuk Rumah Anda, Ruang Kerja dan Peruntungan Anda*. Jakarta: Taramedia dan Restu Agung.
- Morgan, C.T., King, R.A., and Robinson, N.M., 1984. *Introduction to Psychology*. Tokyo: McGraw-Hill, International Book Company.
- Shaw, M.E. and Costanzo, P.R., 1985. *Theories of Social Psychology*. International Edition. Tokyo: McGraw-Hill Book Company.
- Suptandar, J.P., 1999. *Disain Interior*. Jakarta: Djambatan.
- Walgito, B., 1974. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yun, L., 2000. *Merancang Interior dengan Feng Shui*. Jakarta: Harmoni.